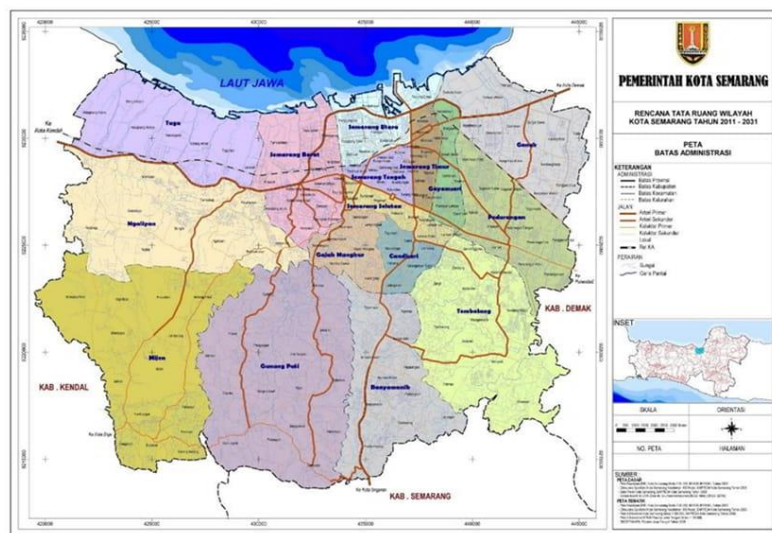


BAB 3

TINJAUAN LOKASI

3.1 Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa pada skala regional. Kota ini memiliki peran strategis dalam sistem perkotaan di Pulau Jawa karena menjadi penghubung antara wilayah barat dan timur Jawa melalui jalur Pantai Utara (Pantura). Keberadaan Pelabuhan Tanjung Emas, jaringan jalan nasional, serta akses terhadap Jalan Tol Trans-Jawa memperkuat posisi Semarang sebagai simpul distribusi barang dan mobilitas penduduk (PPID Kota Semarang, 2023).



Gambar 32 Peta Kecamatan di Kota Semarang (Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Semarang)

Struktur kota menunjukkan karakter sebagai kota pesisir yang berkembang secara linear mengikuti koridor transportasi utama. Aktivitas ekonomi terpusat di wilayah utara dan tengah kota, sementara perkembangan kawasan hunian dan pendidikan cenderung bergerak ke arah selatan seiring dengan pertumbuhan kota dan peningkatan kebutuhan lahan (PPID Kota Semarang, 2023).

3.1.1 Geografi

Wilayah Kota Semarang memiliki luas sekitar 373,7 km² dan secara administratif terbagi ke dalam 16 kecamatan (PPID Kota Semarang, 2023). Secara geografis, kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di

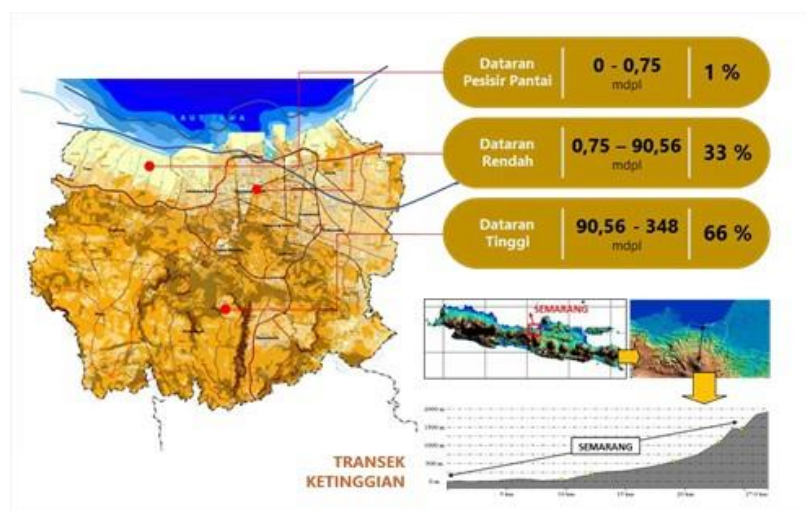
sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, serta Kabupaten Kendal di sebelah barat.

Struktur geografis Kota Semarang terbagi menjadi tiga zona utama. Zona pertama adalah kawasan pesisir di bagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Zona kedua adalah dataran rendah di bagian tengah yang menjadi pusat aktivitas perkotaan. Zona ketiga adalah kawasan perbukitan di bagian selatan yang memiliki kontur lebih tinggi dan karakter lingkungan yang berbeda dibanding wilayah utara dan tengah (PPID Kota Semarang, 2023).

Kawasan pesisir berkembang sebagai pusat perdagangan, pelabuhan, dan industri karena kedekatannya dengan akses laut dan jaringan distribusi barang. Kawasan tengah berkembang sebagai pusat pemerintahan, perkantoran, dan permukiman dengan kepadatan yang relatif tinggi. Kawasan selatan berkembang sebagai kawasan permukiman dan pendidikan karena kondisi geografisnya yang lebih stabil serta memiliki kepadatan yang relatif lebih rendah dibanding pusat kota (PPID Kota Semarang, 2023).

Pembagian zona geografis tersebut menunjukkan adanya diferensiasi fungsi wilayah yang terbentuk secara alami maupun melalui kebijakan pengembangan kota.

3.1.2 Topografi



Gambar 33 Topografi Kota Semarang (Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Semarang)

Topografi Kota Semarang menunjukkan variasi elevasi yang cukup signifikan antara wilayah utara dan selatan. Wilayah pesisir utara berada pada ketinggian sekitar 0–5 meter di atas permukaan laut. Wilayah tengah memiliki ketinggian rata-rata antara

5–50 meter di atas permukaan laut. Wilayah selatan berada pada ketinggian 50–200 meter di atas permukaan laut dengan kontur yang cenderung bergelombang hingga berbukit (PPID Kota Semarang, 2023).

Perbedaan elevasi ini memengaruhi sistem hidrologi kota, termasuk pola aliran air permukaan dan sistem drainase. Wilayah dataran rendah di utara memiliki karakter lahan yang relatif datar dengan kemiringan kecil, sedangkan wilayah selatan memiliki kemiringan lahan yang lebih besar dan sistem aliran air yang mengikuti kontur perbukitan.

Kecamatan Tembalang termasuk dalam zona selatan Kota Semarang dengan karakter topografi landai hingga bergelombang. Kontur kawasan ini menunjukkan perbedaan elevasi yang tidak ekstrem namun cukup membentuk karakter perbukitan ringan. Kondisi topografi tersebut membedakan wilayah selatan dari kawasan pesisir yang cenderung datar dan berada pada elevasi rendah (PPID Kota Semarang, 2023).

Variasi topografi ini menjadi salah satu karakter utama struktur fisik Kota Semarang yang membedakan kawasan utara, tengah, dan selatan secara spasial.

3.1.3 Iklim



Gambar 34 Iklim Kota Semarang (Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Semarang)

Kota Semarang beriklim tropis lembap dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya berlangsung pada bulan November hingga Maret dengan intensitas curah hujan yang relatif tinggi. Musim

kemarau berlangsung pada bulan April hingga Oktober dengan curah hujan yang lebih rendah (PPID Kota Semarang, 2023).

Suhu udara rata-rata tahunan berada pada kisaran 24°C–32°C dengan tingkat kelembapan udara yang tinggi sepanjang tahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh letak geografis kota yang berada di wilayah pesisir serta karakter iklim tropis maritim.

Wilayah pesisir utara cenderung memiliki suhu udara yang lebih tinggi dibanding wilayah selatan. Wilayah selatan seperti Tembalang memiliki suhu yang relatif lebih rendah karena berada pada elevasi yang lebih tinggi. Perbedaan elevasi tersebut turut memengaruhi sirkulasi udara dan kondisi iklim mikro antarwilayah di dalam kota (PPID Kota Semarang, 2023).

Karakter iklim Kota Semarang secara umum ditandai oleh suhu tinggi, kelembapan tinggi, serta curah hujan musiman yang cukup signifikan.

3.2 Kebijakan Tata Ruang Wilayah Kota Semarang (Fokus BWK Pendidikan)

Kebijakan tata ruang Kota Semarang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011–2031. Dokumen RTRW tersebut mengatur struktur ruang dan pola ruang kota, termasuk pembagian wilayah ke dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) berdasarkan fungsi dan arah pengembangan wilayah (Perda Kota Semarang No. 5 Tahun 2021).

Pembagian BWK bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan kota agar sesuai dengan karakter fisik wilayah serta kebutuhan pembangunan jangka panjang. Penetapan fungsi utama pada setiap BWK mempertimbangkan kondisi geografis, topografi, ketersediaan infrastruktur, serta pola perkembangan kawasan yang telah terbentuk.

Secara umum, fungsi pendidikan skala kota dan regional tidak diarahkan ke kawasan pesisir yang didominasi oleh aktivitas pelabuhan, industri, dan perdagangan. Pengembangan fungsi pendidikan lebih diarahkan ke wilayah tengah dan selatan kota yang memiliki kondisi lingkungan relatif lebih stabil, tingkat kepadatan yang lebih rendah, serta ketersediaan lahan yang lebih memadai untuk pengembangan fasilitas pendidikan (Perda Kota Semarang No. 5 Tahun 2021; PPID Kota Semarang, 2023).

- a. BWK I memiliki fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa berskala internasional serta pusat pemerintahan provinsi dan kota. Aktivitas pemerintahan

dan kegiatan ekonomi menjadi fungsi dominan pada wilayah ini sehingga fungsi pendidikan tidak menjadi prioritas utama dalam pengembangan kawasan.

- b. BWK II dikembangkan dengan fungsi utama sebagai pusat pendidikan kepolisian dan pusat olahraga. Kawasan ini memiliki fungsi yang lebih spesifik pada fasilitas institusional tertentu.
- c. BWK III berfungsi sebagai kawasan transportasi laut dan udara serta kantor pelayanan pemerintahan provinsi. Aktivitas transportasi dan pelayanan pemerintahan menjadi karakter utama kawasan ini.
- d. BWK IV diarahkan sebagai kawasan industri yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi dalam sistem ekonomi kota.
- e. BWK V memiliki fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta kegiatan jasa pertemuan dan pameran yang mendukung aktivitas ekonomi perkotaan.
- f. BWK VI ditetapkan sebagai kawasan dengan fungsi utama pendidikan tinggi. Wilayah ini berkembang sebagai konsentrasi institusi pendidikan, khususnya di kawasan Tembalang dan Banyumanik yang dikenal sebagai pusat aktivitas akademik di Kota Semarang.
- g. BWK VII memiliki fungsi utama sebagai kawasan perkantoran militer serta perdagangan dan jasa.
- h. BWK VIII memiliki fungsi utama pendidikan tinggi serta kawasan paru-paru kota yang berperan sebagai ruang terbuka hijau dan kawasan resapan air. Wilayah ini mencakup kawasan perbukitan di bagian selatan Kota Semarang yang memiliki karakter lingkungan lebih hijau dan relatif lebih tenang.
- i. BWK IX berfungsi sebagai kawasan kantor pelayanan pemerintahan kota serta kawasan paru-paru kota yang mendukung keseimbangan lingkungan perkotaan.
- j. BWK X memiliki fungsi utama perdagangan dan jasa serta kegiatan industri yang mendukung aktivitas ekonomi kota.

Berdasarkan pembagian fungsi tersebut, kawasan dengan pengembangan fungsi pendidikan tinggi dalam struktur ruang Kota Semarang terutama berada pada BWK VI dan BWK VIII. Kedua wilayah tersebut berada di bagian selatan kota dan memiliki karakter lingkungan yang lebih mendukung bagi aktivitas pendidikan, baik dari segi kondisi lingkungan maupun ketersediaan ruang untuk pengembangan fasilitas pendidikan hingga tahun 2031 sesuai dengan dokumen RTRW yang berlaku.